
PERENCANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS dan PPKn DALAM KAJIAN PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIF

Oleh: **Supriyadi**

Dosen pada program studi PPKn FKIP UAD

Supriyadi902@yahoo.co.id

ABSTRACT

Theories of cognitive, behavioral, and other learning in general have not or do not become a consideration in the preparation of learning plan in social science (IPS) and civics (PPKn). Therefore, we will always have difficulty in identifying, calculating, and ensuring the competence (cognitive, affective and psycho-motorical) competence of the students to be achieved. In general, the implementation of lesson plan (RPP) that we can find in this day, in terms of development is not based on the perspective of learning theory clearly. The formulation of objectives, methods and learning activities does not always have the clarity of a systematic mechanism. This article reviews several RPPs from the standpoint of developing the principles of cognitive learning theory, both learning that must be matched to the level of cognitive development (Jean Piaget), discovery learning (Brunner), and the principle of advanced learning (David P. Ausebel). Observations are made by examining the document (documentation) of the lesson plans of the IPS subject and the PPKn, identified the components of the objectives, methods and activities of the planned lesson, and then qualitative interpretation. The result of the observation shows that there is a tendency that the preparation of RPP, even though RPP is more cognitive, but does not pay attention and does not have mechanism of systematic development of the principles of cognitive learning theory.

Keywords: *lesson plan; cognitive learning theory.*

ABSTRAK

Teori-teori pembelajaran kognitif, behaviral, dan lainnya pada umumnya belum atau tidak menjadi pertimbangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, baik mata pelajaran IPS dan PPKn. Oleh karena itu, kita akan selalu mengalami kesulitan dalam menengarai, menghitung, dan memastikan bobot kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik) siswa yang ingin dicapai. Pada umumnya Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bisa kita temukan pada dewasa ini, dari sisi pengembangannya belum bahkan tidak didasarkan perspektif teori belajar dengan jelas. Perumusan tujuan, metode dan kegiatan pembelajaran tidak selalu memiliki kejelasan mekanisme yang sistematis. Artikel ini mengkaji beberapa RPP dari sudut pandang pengembangan prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitif, baik pembelajaran yang harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif (Jean Piaget), discovery learning (Brunner), dan prinsip pembelajaran bermakna atau *advanced organizer* (David P. Ausebel). Pengamatan dilakukan dengan memeriksa dokumen (dokumentasi) terhadap RPP mata pelajaran IPS dan PPKn, diidentifikasi komponen-komponen tujuan, metode dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan, dan kemudian dilakukan penafsiran secara kualitatif. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penyusunan RPP, sekalipun RPP lebih bercorak kognitif, tetapi tidak memperhatikan dan tidak memiliki mekanisme pengembangan prinsip-prinsip teori belajar kognitif secara sistematis

Kata Kunci: *rencana pembelajaran; teori pembelajaran kognitif.*

PENDAHULUAN

Idealnya suatu model atau pola pembelajaran dikembangkan berdasar suatu perspektif teori atau pendekatan. Dalam pembelajaran di sekolah, dikenal ada beberapa teori pembelajaran, seperti teori kognitif, behaviorial, humanistik, konstruktivisme, dsb. Selama ini perspektif teori-teori belajar banyak dipelajari, tetapi kurang mendapat perhatian pada aplikasinya. Pada umumnya guru kurang bahkan tidak cukup menguasai dan tidak secara sistematis mengembangkan teori-teori belajar baik dalam penyusunan perangkat dan praktik-praktik pembelajarannya. Fenomenanya, terdapat kecenderungan bahwa guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih bersifat mekanistik dan seadanya, tidak secara sistematis mengemas kegiatan dalam perspektif teori tertentu. Dengan kata lain guru cenderung hanya mengambil aspek praktisnya saja, sekalipun pernyataan ini tidak dapat digeneralisasikan.

Istilah *belajar* mengandung pengertian suatu proses perubahan perilaku sehingga diperoleh pengalaman. Gagne mengemukakan “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” Wilis (1988:12-13) sedangkan “Teori-teori berarti sejumlah tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan pada data yang diamati dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati” (Wilis, 1988:5) Dengan demikian teori belajar dapat dipahami sebagai proposisi-proposisi yang saling terhubung sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran perlu disiapkan secara sistematis, perlu memilih dan menetapkan suatu pendekatan tertentu. Bertitik tolak dari pandangan bahwa teori memberikan tuntutan dalam berfikir, maka proses pembelajaran tentu saja memerlukan teori sebagai landasan pengembangannya. Kita telah mengenal beberapa teori pembelajaran yang telah lazim dan banyak dipelajari dalam perkuliahan, seperti disebutkan di atas. Teori behaviorial berprinsip mengembangkan perilaku (psikologis, sosiologis), teori kognitif berorientasi pada pengembangan kecerdasan, dan konstruktivisme mengarah pada konstruk tertentu. Atas dasar teori-teori itu proses pembelajaran dapat dikembangkan secara sistematis dengan perspektif teoritis yang jelas.

Pendekatan pembelajaran mengembangkan teori kognitif adalah kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan mental, khususnya kecerdasan. Melalui pembelajaran kognitif dapat dikembangkan model-model pembelajaran, misalnya pembelajaran menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi bisa juga bertujuan untuk membentuk perilaku (behavior). Metode diskusi dalam perspektif pembelajaran kognitif bisa dikembangkan dengan pendekatan saintifik. Demikian pula metode pembelajaran lainnya. Fenomenanya, teori belajar banyak dipelajari, terutama di dunia kampus, tetapi hampir-hampir tidak pernah diaplikasikan di lapangan. Banyak guru memilih metode pembelajaran tertentu dalam pembuatan perencanaan pembelajarannya, tetapi nampak tidak adanya perspektif teori belajar yang dikembangkan dalam sistem perencanaan pembelajarannya. Tulisan ini mencoba menjawab persoalan, bagaimana perencanaan pembelajaran pkn dikembangkan/diusun dalam perspektif teori belajar kognitif.

Istilah *belajar* mengandung pengertian suatu proses perubahan perilaku sehingga diperoleh pengalaman. Gagne mengemukakan “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” Wilis (1988:12-13) sedangkan “Teori-teori berarti sejumlah tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan pada data yang diamati dan yang digunakan

untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati” (Wilis, 1988:5) Dengan demikian teori belajar dapat dipahami sebagai proposisi-proposisi yang saling terhubungkan sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan suatu proses pembelajaran.

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada lingkungannya. Intinya adalah persoalan “bagaimana orang berfikir”.Teori belajar kognitif, yaitu teori belajar yang melibatkan proses berfikir secara kompleks dan mementingkan proses belajar. Dikatakan oleh Margaret W (1993) bahwa kognitif dalam istilah psikologi dimaksudkan sebagai kegiatan yang melibatkan perolehan, penyimpanan, pencarian dan penggunaan pengetahuan. Baharuddin dan Wahyuni (2007: 89) mengatakan ”aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”Dengan demikian proses belajar kognitif dapat diartikan sebagai kegiatan psikhis atau mental, dalam arti mengembangkan kemampuan mengamati, memperhatikan, menduga, menilai dan menginterpretasikan suatu obyek dan peristiwa atau kejadian di sekitarnya. Proses pembelajaran memiliki asumsifilosofis, yakni *the way in which we learn* (pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran). Belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks, sehingga lebih menekankan pada *proses belajar dari pada hasil belajar*. Jadi menurut paham kognitif ini,pendidikan dihasilkan dari proses berpikir. Oleh karena itu teori belajar kognitif digolongkan ke dalam aliran filsafat rasionalisme.

Teori perkembangan kognitif menjelaskan tentang kecerdasan. Artinya bahwa teori ini mengembangkan kemampuan merepresentasikan suatu konsep berdasar fakta secara logis. Kognitif sebagai proses aktifitas mental yang meliputi aspek-aspek persepsi memori, daya imajinasi, bahasan, penyelesaian masalah *reasoning* dan pembuatan keputusan. Dalam psikologi perkembangan teori ini membahas muncul dan diperolehnya skema kegiatan seseorang mempersepsi lingkungannya, yang dalam tahapan perkembangannya seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan informasi dengan kemampuan mentalnya.

Belajar kognitif adalah suatu proses mental untuk memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek yang dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, dan gagasan, misalnya anak bercerita dengan kata-kata yang dirangkainya tentang pengalaman baru yang telah diperolehnya kepada orang lain yang mendengarkannya. Di dalam ceritanya, anak tersebut memiliki tanggapan dan gagasan atas obyek yang diceritakannya. Tanggapan dan gagasan itu diperoleh melalui suatu proses belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa kognitivisme lebih menekankan proses belajar

Tokoh-tokoh teori perkembangan kognitif, terkenal, diantaranya Jean Piaget, Bruner, dan David P.Ausebel, disamping ada tokoh lain seperti Kurt Lewin dan Albert Bandura. Pandangan-pandangan mereka tentang belajar kognitif, secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Piaget mengemukakan teorinya sebagai perkembangan kecerdasan. Belajar akan berhasil bila obyek atau bahan pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, Warsita (2008:69) menyebut bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf; (2) Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan lingkungan kebudayaan. Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*.Teori ini bertitik tolak pada teori kognitif, yang menyatakan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahan (warsita, 2008:71). Menurut Bruner terdapat tiga tahapanperkembangan kognitif, yakni (1)*tahapan enaktif*

(*observasi*);(2)*tahapan ikonik*, yakni aktifitas belajar melalui penggambaran; dan (3) *tahapan simbolik* atau mengabstrakkan/ memanipulasi suatu obyek menjadi suatu symbol. Secara sederhana bagaimana memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk kemudian bisa membuat kesimpulan, atau bisa disebut sebagai pembelajaran menemukan (*discovery learning*). (3) Sedangkan Ausebel, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses belajar bermakna, yakni bila isi atau obyek yang dipelajari didefinisikan, dan dipresentasikan sehingga mudah dipahami. “Belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasi secara non arbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya” (Warsito, 2008:72), dan (4) Kurt Lewin (dalam Sudjana, 1991:97) mengemukakan teori belajar medan kognitif (*cognitive-field learning theory*), yakni bahwa “belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan-wawasan baru dan atau merubah sesuatu yang lama” (1991:97).

Aplikasi teori-teori pembelajaran kognitif, dapat dilakukan sesuai dengan pandangan kognitivisme, baik mengikuti pandangan-pandangan Jean Peaget, Bruner, maupun Ausebel, maupun penganut lainnya sesuai dengan kepentingan. Intinya bahwa pandangan kognitif menekankan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan pemahaman atau kecerdasan, dengan prinsip pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan *taraf perkembangan kognitif* (Jean Piaget), prinsip menemukan atau *discovery learning* (Brunner), dan prinsip pembelajaran bermakna atau *advanced organizer* (Ausebel), menambah wawasan baru (Lewin), dsb.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Peneliti mengamati dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP (metode dokumentasi), yang diperoleh peneliti, dalam hal ini, diperoleh RPP mata pelajaran IPS SMP di Kabupaten tenggarong tahun 2009 Dinas Pendidikan Kalimantan Timur, dan RPP yang digunakan salah satu SMP Muhammadiyah tahun 2016 di Kabupaten Bantul DIY. Dokumen (RPP) yang diperiksa tidak terikat dengan tempat dan waktu, diutamakan yang hingga dewasa ini kemungkinan masih diterapkan. Data yang diperlukan diidentifikasi, dianalisis dengan melakukan penafsiran, diperbandingkan dengan standar teori, dan saling dihubungkan sehingga diperoleh suatu deskripsi pengetahuan.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS DAN PPKN DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIFISME (PEMBAHASAN)

Kognitifisme sebagai teori belajar dapat dikembangkan untuk membantu guru dalam memahami proses belajar siswa. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan dengan perspektif teori belajar secara sistematis baik di sekolah (formal) maupun di luar sekolah akan memudahkan guru melakukan kontrol kegiatannya, sehingga proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Teori kognitif sebagai perspektif dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS dan atau PPKn. Uraian berikut, penulis mencoba mengemukakan contoh aplikasi teori kognitif dalam perencanaan pembelajaran sebagai ilustrasi tulisan ini. Sekedar sebagai contoh dalam kajian ini, berikut sebuah dokumen RPP mata pelajaran IPS, yang bentuknya berupa table perencanaan kegiatan pembelajaran. Dokumen tsb dikutip dari sumbernya yang diambil secara online.

Tabel: 1. Contoh Rumusan Tujuan, Materi Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran Inti Mata pelajaran IPS (Sumber: RPP SMP di Kabupaten Tenggarong 2009 Dinas Pendidikan Kalimantan Timur)

Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Kegiatan Inti
<p>Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa dapat :</p> <p>Pertemuan 1</p> <p>1. <i>Menjelaskan perbedaan pendapat antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan RI</i></p> <p>Pertemuan 2</p> <p>2. <i>Menguraikan secara kronologis persiapan kemerdekaan Indonesia</i></p> <p>Pertemuan 3</p> <p>3. <i>Menjelaskan cara-cara menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan RI</i></p> <p>Pertemuan 4</p> <p>4. <i>Menyebutkan hasil sidang PPKI tanggal 18-19 Agustus 1945</i></p> <p>Pertemuan 5</p> <p>5. <i>Mengidentifikasi dukungan spontan dan tindakan heroik dari berbagai daerah</i></p>	<p>1. Proses berakhirnya kekuasaan Belanda dan masuknya Jepang ke Indonesia.</p> <p>2. Proses berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.</p> <p>3. Proses persiapan kemerdekaan Indonesia.</p>	<p>1. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok</p> <p>2. Semua kelompok mempelajari tentang kemerdekaan republik Indonesia, dengan rincian: kelompok I dan II membahas penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda</p> <p>3. Setiap kelompok membuat hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas</p> <p>4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan dilakukan tanya jawab dengan kelompok lain</p>

Tabel 1, di atas merupakan salah satu bagian dari RPP IPS di SMP di kabupaten Tenggarong Kalimantan Timur tahun 2009. Tabel 1. RPP tersebut dapat dianalisis sbb:

Secara umum rencana pembelajaran (RPP)-nya terdapat menunjukkan:

1. Rumusan-rumusan tujuan pengembangan kecerdasan kognitif, yakni terlihat dari adanya bahwa seluruh rumusan tujuan pembelajaran (pertemuan 1 sd 5) memiliki bobot kognitif, yakni mencakup kemampuan pemahaman mengenai fakta & konsep. Kelima rumusan tujuan berbobot kognitif yang dimaksud, dirumuskan sbb:

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa dapat :

Pertemuan 1 : *Menjelaskan perbedaan pendapat antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan RI*

Pertemuan 2 : *Menguraikan secara kronologis persiapan kemerdekaan Indonesia*

Pertemuan 3 : *Menjelaskan cara-cara menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan RI*

Pertemuan 4 : *Menyebutkan hasil sidang PPKI tanggal 18-19 Agustus 1945*

Pertemuan 5 : *Mengidentifikasi dukungan spontan dan tindakan heroik dari berbagai daerah*

Penggunaan istilah sebagai kata kerja dalam rumusan tujuan pembelajaran *menjelaskan, menguraikan, menyebutkan, dan mengidentifikasi* tentang suatu konsep dan fakta di atas menunjukkan ingin dicapainya kriteria perilaku kognitif atau untuk penguasaan pengetahuan, bukan bertujuan pembentukan sikap atau kecakapan berbuat (behavioral), sehingga dapat dipastikan berbobot kognitif.

2. Dilihat dari segi rumusan kegiatan pembelajarannya, menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan yang berkepentingan secara langsung peningkatan kognitif siswa. Dari RPP di atas, nampak bahwa penggunaan metode diskusi di atas cenderung sebagai pembelajaran IPS yang bersifat kognitif. Kegiatan pembelajaran dirumuskan dalam RPP di atas, sbb:

Siswa dibagi menjadi 4 kelompok

- a. Semua kelompok mempelajari tentang kemerdekaan republik Indonesia, dengan rincian: kelompok I dan kelompok II membahas penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda
- b. Setiap kelompok membuat hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas
- c. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan dilakukan tanya jawab dg kelompok lain

Dari rumusan kegiatan pembelajaran di atas, nampak adanya kecenderungan sebagai model pembelajaran kognitif. Rumusan kegiatan pembelajaran *membahas dan mempresentasikan hasil diskusi*, nampak jelas lebih dimaksudkan untuk penguasaan kemampuan kognitif (kecerdasan berfikir), atau kemampuan untuk penguasaan pengetahuan. Nampak menyolok dalam rencana pembelajaran di atas adalah kegiatan pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan, yakni membangun persepsi, penyelesaian masalah dan pembuatan keputusan (bersifat kognitif). Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dengan memilih metode diskusi kelompok seperti dirumuskan dalam RPP, isi pembelajaran yang dimaksudkan untuk *pengungkapan perbedaan pendapat* (pertemuan 1), *kronologi peristiwa* (pertemuan 2), *cara-cara penyebaran berita* (pertemuan 3), dan *mengidentifikasi hasil sidang dan bentuk-bentuk dukungan* (pertemuan 4), dsb., memperlihatkan dengan jelas adanya kecenderungan pembelajaran kognitif dengan prinsip sesuai dengan perkembangan anak. Dilihat dari tujuan dan kegiatan pembelajarannya, tampak dominan adanya prinsip pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan pemahaman atau kecerdasan yang disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif (Jean Piaget).

Metode pembelajaran diskusi kelompok dapat digunakan sebagai metode pembelajaran kognitif, behavior termasuk kecakapan berbuat (psikomotorik). Mengkaji RPP di atas, secara teoritis metode pembelajaran diskusi kelompok potensial/bisa diterapkan untuk pembelajaran kognitif baik dengan prinsip menemukan atau *discovery learning* (Bruner), dan prinsip pembelajaran bermakna atau *advanced organizer* (David P. Ausubel). Dalam RPP di atas, sebenarnya metode diskusi dapat dimaksudkan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran berbobot kognitif tersebut. Pertanyaannya adalah, betulkah RPP di atas secara sadar dan logis dimaksudkan untuk mengembangkan kognitif seperti di atas?

Secara teori, metode diskusi dapat pula digunakan sebagai metode pembelajaran untuk pengembangan kemampuan behavioral, yakni perilaku anak bukan saja hanya aspek kognitifnya. Metode ini bisa digunakan untuk membangun sikap anak, dan skill atau kecakapan sosial, seperti untuk menanamkan sikap keberanian menampilkan diri di depan forum sebagai

kecakapan sosial, kecakapan mengambil keputusan, dsb. atau dengan kata lain bukan hanya untuk pengembangan kognitifisme. Persoalan berikutnya adalah apakah RPP di atas dimaksudkan untuk keperluan ini? Jika poin ini yang dimaksudkan RPP di atas, maka sasaran tujuan RPP adalah tidak sejalan dengan teori belajar kognitif, melainkan ke arah behavioral, atau lainnya. Berikut contoh lain, cuplikan RPP Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan pada salah satu SMP Muhammadiyah di kabupaten Bantul, DIY.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah
Mata Pelajaran	: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
Kelas	: IX/1
Standar Kompetensi	: 1. Menampilkan partisipasi dalam usaha pembelaan negara
Kompetensi Dasar	: Menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara
Alokasi Waktu	: 6 x 40 menit (3x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian negara
2. Siswa mampu menjelaskan pengertian pembelaan negara
3. Siswa mampu menyebutkan syarat berdirinya negara
4. Siswa mampu membedakan warga negara dan bukan warga negara
5. Siswa mampu menjelaskan pengertian pemerintah dalam arti sempit menurut UUD 1945
6. Siswa mampu menyebutkan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945
7. Siswa mampu menyebutkan fungsi negara
8. Siswa mampu menjelaskan fungsi negara dalam menegakkan keadilan
9. Siswa mampu menunjukkan peraturan tentang bela negara
10. Siswa mampu menjelaskan pentingnya bela negara.

Karakter siswa yang diharapkan:

1. Dapat dipercaya (*trustworthines*)
2. Peduli (*caring*)
3. Ketulusan (*honesty*)
4. Integritas (*integrity*)
5. Jujur (*fairnes*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)

B. Metode Pembelajaran:

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Presentasi

C. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
<p>Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apersepsi Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran: absensi; kebersihan kelas, dll) Memotivasi: <i>Melakukan penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan; Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai.</i> 	<p>Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apersepsi Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran: absensi; kebersihan kelas, dll) Memotivasi: <i>Melakukan penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan; Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai.</i> 	<p>Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apersepsi Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran: absensi; kebersihan kelas, dll) Memotivasi: <i>Melakukan penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan; Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai.</i>
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Eksplorasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan materi dengan media album Kitty Materi yang diajarkan <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian pembela negara - Pengertian negara - Syarat berdirinya negara - Membedakan warga negara dan bukan warga negara Elaborasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk berdiskusi yang dilakukan secara kelompok Setiap kelompok terdiri atas 5 orang Setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas 	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Eksplorasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan materi dengan media album Kitty Materi yang diajarkan <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian pemerintah dalam arti sempit dan arti luas - Tujuan Negara Indonesia - Fungsi negara Elaborasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk berdiskusi yang dilakukan secara kelompok Setiap kelompok terdiri atas 5 orang Setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas 	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> Eksplorasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan materi dengan media album Kitty Materi yang diajarkan <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi negara dalam menegakkan keadilan - Peraturan tentang bela negara - Pentingnya bela negara Elaborasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk berdiskusi yang dilakukan secara kelompok Setiap kelompok terdiri atas 5 orang Setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas

<p>3. Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang kurang dipahami • Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan agar siswa lebih memahaminya. 	<p>3. Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang kurang dipahami; • Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan agar siswa lebih memahaminya. 	<p>3. Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang kurang dipahami • Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan agar siswa lebih memahaminya.
<p>Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas rumah untuk memperdalam pengetahuan siswa 	<p>Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas rumah untuk memperdalam pengetahuan siswa 	<p>Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas rumah untuk memperdalam pengetahuan siswa

(Sumber: salah satu SMP Muhammadiyah di Bantul, DIY).

Dari cuplikan RPP mata pelajaran PKn salah satu SMP Muhammadiyah di kabupaten Bantul diatas, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran (RPP) sering tidak tuntas, tidak jelas sasaran tujuan akhir yang akan dicapai.

1. Rumusan Standar Kompetensi, yakni *menampilkan partisipasi dalam usaha pembelaan negara*. Yang diturunkan menjadi Kompetensi Dasar *menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara*, adalah rumusan berbobot kognitif, karena kemampuan menjelaskan adalah kemampuan berfikir. Jika dilihat tuntutan Standar kompetensinya mestinya lebih berat dari sekedar menjelaskan pentingnya bela negara. Ke sepuluh rumusan pembelajarannya bisa dikategorikan sebagai rumusan pembelajaran kognitif.
2. Kegiatan Eksplorasi baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dapat ditafsirkan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran kognitif. Eksplorasi dilakukan guru, dengan memberikan rangsangan, yang tujuannya meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan diragukan, tingkatan kognitif rendah (ingatan dan pemahaman) ataukah kognitif tinggi (analisis, evaluasi)
3. Kegiatan Elaborasi, baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dirumuskan sama. Intinya *Guru meminta siswa untuk berdiskusi yang dilakukan secara kelompok; Setiap kelompok terdiri atas 5 orang; Setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas; Fakta menunjukkan, bahwa:*
 - a. Kegiatan Elaborasi pada tiga kali pertemuan sama. Artinya tidak ada inovasi yang variatif guyu dalam merencanakan, dan secara substantif adalah monoton, sehingga mudah menimbulkan kebosanan peserta didik,
 - b. Bentuk kegiatan elaborasi menerapkan metode diskusi tidak jelas rumusannya. Mekanisme diskusi tidak dirinci, hanya ditentukan jumlah anggota perkelompok, dan setelah selesai mereka disuruh mempresentasikan hasilnya. Artinya kegiatan pembelajaran tidak direncanakan secara sistematis. Dari sisi ini sulit dipahami, metode diskusi akan mengembangkan untuk tujuan peningkatan kognitif, ataukah untuk peningkatan kemampuan perilaku (keberanian, partisipasi, kejujuran, dsb). Metode diskusi bisa diterapkan sesuai teori belajar mana yang dianut/ditetapkan, sehingga mekanisme akan berbeda, diskusi dengan mekanisme untuk tujuan kognitif, behavioral, atau konstruktifkah ?

- c. Demikian halnya kegiatan presentasi, aspek kognitif (penguasaan materi pelajaran benar salah, atukah keberanian mengemukakan pandangan (behavioral/afektif) atukah kecakapan berbicara yang ditekankan ? Dalam teori kognitif, presentasi bisa dilihat dari segi perkembangan kecerdasan (Piaget), penemuan (Bruner), atukan pemaknaan (Ausabel), dan belajar untuk memperoleh wawasan baru (Lewin). Demikian pentingnya ada rincian mekanisme kegiatan elaborasi, khususnya dalam pembelajaran kognitif.
4. Pada kegiatan konfirmasi, dapat dilakukan guru-siswa sebagai konkuensi dari kegiatan elaborasi, sejalan dengan tujuan dan mekanisme pembelajarannya.
5. Kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas/pekerjaan rumah seperti dirumuskan di atas tidak jelas mekanismenya, sehingga tidak pula diketahui untuk mencapai tujuan pembelajaran teori belajar yang mana.

Dari segi proses penyusunannya ke dua RPP diatas tidak nampak dengan jelas mengenai paham teori belajar mana yang dikembangkan, tetapi keduanya dominan dengan bobot untuk tujuan pembelajaran kognitif walaupun tidak sistematis. Ada kesan RPP disusun tanpa memperhatikan prinsip-prinsip teori belajar, baik kognitifisme, behaviorisme, dan lainnya. Akibatnya adalah proses pembelajaran tidak bisa optimal.

SIMPULAN

Pengembangan teori kognitif lebih menekankan ke arah pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan. Pengembangan teori kognitif yang berprinsipkan pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif (Jean Piaget), menemukan atau *discovery learning* (Bruner), dan prinsip pembelajaran bermakna atau *advanced organizer* (David P Ausebel), pengayaan wawasan (Lewin) dapat dikembangkan ke dalam RPP. Perencanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dikembangkan dengan pendekatan atau teori kognitivisme dengan mekanisme dan tujuan yang sistematis memperjelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Ar – Ruzz Media
- Sujana, Nana. 1991. *Teori – Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wilis, Ratna 1988. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dinas Pendidikan Kalimantan Timur. 2009. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran IPS SMP di kabupaten Tenggara.
- SMP Muhammadiyah ... 2016. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran PKn. Di Kabupaten bantul. DIY.